

# IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN KLASTER KOPI RAKYAT DI DINAS PERTANIAN KABUPATEN BONDOWOSO

Faisal Dwi Setyawan 1610511041<sup>1</sup> Putri Robiatul Adawiyah S. Sos. M. Si<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Pemerintahan  
email: [faisalsetyawan223@gmail.com](mailto:faisalsetyawan223@gmail.com),

## ABSTRAK

Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso dan Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso Bersama Bank Jawa timur cabang Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Jember, Perum Perhutani, dan Asosiasi Petani Kopi Indonesia cabang Bondowoso. Program Klaster Kopi Rakyat adalah sebuah kebijakan untuk Pemberdayaan petani kopi di Kabupaten Bondowoso, bertujuan untuk mengangkat kualitas mutu kopi yang rendah di Bondowoso dan Menjadikan salah satu pendorong Kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini data yang di peroleh adalah data kualitatif yang menggambarkan fenomena sosial tertentu. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Program Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso di lakukan dengan Menggunakan Metode George C. Edward III, yang merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan kebijakan yaitu Komunikasi, Sumberdaya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi yang menunjukkan hasil yang positif atau negatif.

**Kata Kunci:** Implementasi kebijakan, Program Pengembangan Klaster Kopi rakyat, Pemberdayaan Masyarakat, Metode George C. Edward III.

## ABSTRACT

*The People's Coffee Cluster Development Program is a community empowerment program developed by the government of Bondowoso Regency and the Plantation Division of the Agriculture Office of Bondowoso Regency together with the East Java Bank Bondowoso branch, Jember Coffee and Cocoa Research Center, Perum Perhutani, and the Indonesian Coffee Farmers Association Bondowoso branch. The People's Coffee Cluster Program is a policy for Empowering coffee farmers in Bondowoso District, aimed at raising the low quality of coffee in Bondowoso and making it one of the drivers of community economic prosperity. In this study the data obtained are qualitative data that describe certain social phenomena. The method used in this research is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that the Implementation of the People's Coffee Cluster Program in Bondowoso*

*Regency is carried out using the George C. Edward III Method, which refers to the factors that influence the process of implementing policies, namely Communication, Resources, Disposition, and Bureaucratic Structure which show the results that positive or negative*

*Keywords: Policy implementation, Community Coffee Cluster Development Program, Community Empowerment, George C. Edward III Method.*

## **I. PENDAHULUAN**

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sejak abad ke-16 kisaran waktu pada tahun 1686-1699 tepatnya pada masa penjajahan Belanda di *Hindia Belanda* (Indonesia), bibit kopi pertama di datangkan dari Malabar di India untuk di tanam di *Hindia Belanda* bahan tanaman ini lah yang menjadi cikal bakal seluruh perkebunan kopi di *Hindia Belanda*. Dua belas tahun kemudian yakni pada tahun 1711 dilakukan ekspor pertama kopi dari Jawa ke Eropa melalui perusahaan *Vereniging Oogst Indies Compamy (VOC)*. Ekspor tercatat 116,687 Pounds ditahun 1720 dan 13396,486 pounds di tahun 1724. Ekspor tersebut menjadikan Indonesia sebagai daerah pertama di luar Ethiopia dan Arabia yang mengusahakan kopi dalam jumlah yang cukup banyak. Kini Indonesia termasuk penghasil biji kopi terbesar ke-empat (4) di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia dengan sumbangan devisa yang cukup besar. Menurut data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2017 industri pengolahan Kopi Nasional mampu memperoleh devisa mencapai USD469,4 juta. Devisa tersebut di peroleh dari ekspor biji kopi sebesar 639 ribu ton dengan komposisi 72,84 persen merupakan kopi jenis Robusta dan 27,16 persen kopi jenis Arabika, Fakta tersebut bisa menjadi-

potensi untuk pengembangan industri pengolahan kopi di dalam negeri.

Secara geografis wilayah Kabupaten Bondowoso terletak pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10" - 7°56'41" LS. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso mencapai 1.560,10 Km<sup>2</sup> atau sekitar 3,26% dari luas total Provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 23 Kecamatan, 10 Kelurahan, 209 Desa dan 1.379 Dusun. Seluruh wilayah Kabupaten Bondowoso merupakan daratan, dimana 44,4% wilayahnya merupakan pegunungan dan perbukitan, 30,7% merupakan dataran rendah, dan 24,9% merupakan dataran tinggi. Dalam hal ini, salah satu potensi tanaman perkebunan di Kabupaten Bondowoso yang cukup menonjol adalah tanaman kopi, Kopi menjadi komoditas yang di unggulkan baik secara lokal, regional maupun nasional bahkan konon memiliki citarasa nomor 3 sedunia (Dishutbun, 2015), karena produktifitas kopi di Kabupaten Bondowoso sangat bagus dan sudah mampu menembus pasar ekspor salah satunya yaitu Kopi Arabika "*Java Ijen Raung*" Bondowoso telah mengekspor ke sejumlah negara di Eropa dan Amerika, ekspor perdana di lakukan mulai Tahun 2011 dan ekspor tahun 2016 mencapai 858,91 ton. Hingga saat ini sejumlah pasar ekspor terus dicoba di tembusi termasuk juga pasar di Asia dimana pembeli dari Negara Timur Tengah Arab Saudi, Jepang



dan China juga menyatakan ketertarikannya.

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu daerah penghasil utama kopi di Jawa Timur. Sejarah mengatakan bahwa sejak awal abad ke-16, perkebunan kopi di Bondowoso adalah bagian dari perkebunan Sebesuki raya yang merupakan penghasil Kopi Arabika dan produknya dikenal luas hingga ke mancanegara dengan sebutan *Java Coffee*, dengan luas 12.695,84 Ha. Dari luasan tersebut 7.332 Ha adalah kebun milik PTPN XII yang merupakan kebun kopi jenis Arabika dan termasuk salah satu kopi *specialty* yang memiliki mutu dan reputasi kelas dunia dengan nama *Java Coffee Jampit* dan *Java Coffee Blawan*, sedangkan sisanya 5.363,84 Ha adalah kebun yang di usahakan oleh rakyat yang terdiri dari Kopi Robusta 80% yang ditanam pada ketinggian 600 s/d 900 mdpl dan sisanya adalah Kopi Arabika 20% yang di tanam pada ketinggian diatas 1000 s/d 1500 mdpl. Kopi rakyat yang berada pada kawasan ini memiliki potensi agar bisa menghasilkan kopi bermutu baik dan berkarakter khas (*spesialty*) sesuai dengan permintaan pasaran kopi lokal maupun internasional.

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai peran dan potensi strategis di Kabupaten bondowoso Kopi Arabika yang dihasilkan oleh rakyat atau petani pekebun sebagian besar produktivitas dan kualitas atau mutu produk tergolong rendah hanya 60% dari potensi produksi. Produktivitas tahun 2008 – 2010 hanya mencapai 0,53 Ton/Ha/Th. Rendahnya mutu produk karena penanganan pasca panen yang kurang tepat tidak sesuai *SOP (Standar Operasional Prosedur)*, misalnya pemetikan tidak memilih buah kopi merah melainkan mencampur dengan yang masih

hijau. Penjemuran biji kopi tidak menggunakan para-para (rak penjemuran), melainkan sekedar menjemur di jalan atau lantai, sehingga rentan rusak tercampur kotoran hewan ternak. Selain produktivitas dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah sering mendapatkan modal dari pengijon sehingga harga kopi rendah. Dengan situasi seperti itu, kopi tidak bisa memakmurkan dan mensejahterakan hidup petani.

Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas serta pendapatan petani Kopi Arabika, berpedoman pada Peraturan Bupati Bondowoso nomor 25A tahun 2017 tentang Tata Kelola dan Tata Niaga Produk Kopi Bondowoso, Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (*Puslitkoka*) memiliki gagasan untuk mengorganisir petani kopi rakyat tersebut dengan pembentukan klaster-klaster. Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting mengingat juga menyangkut pada siklus kebijakan yang mendapat perhatian lebih dari aktor-aktor publik kepada masyarakat, oleh sebab itu penulis ingin melakukan riset lebih dalam mengenai kebijakan pengembangan Klaster kopi rakyat dengan judul **“Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso”**.

### **Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Studi di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Studi di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Subyektif

Sebagai suatu sarana melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir ilmiah dan kemampuan untuk menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan kajian teori yang diperoleh dari Ilmu Pemerintahan.

2. Secara Akademis

Bagi program Studi Ilmu Pemerintahan, penelitian ini akan melengkapi ragam penelitian yang telah dibuat oleh para mahasiswa dan dapat menambah bahan bacaan dan atau referensi bagi terciptanya suatu karya ilmiah.

3. Secara Praktiks

Bagi pihak Pemerintah Kabupaten Bondowoso penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat untuk peningkatan ekonomi produktif masyarakat (Studi di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso).

## **II. Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan suatu proses yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah secara logis.

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif, Metode deskriptif adalah suatu metode dalam

meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang.

Pada Penelitian kali ini akan membahas mengenai proses Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso beserta faktor -faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan Penelitian ini dijadwalkan pada :

- a. Waktu

Tanggal : Pada 27 Januari 2020 – 27 Februari 2020

- b. Tempat Pelaksanaan

Nama Instansi : Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.

Alamat : Jl. (Jalan Mastrip No.1, Nangkaan Kec. Bondowoso Kabupaten Bondowoso

### **Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta



situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut yaitu:

#### **1. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada informan terhadap permasalahan yang ingin diteliti. Wawancara terdapat suatu proses interaksi dan komunikasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (tidak terstruktur). Wawancara terbuka informan bisa secara bebas menyampaikan pendapatnya tentang suatu gejala sosial tertentu.

#### **2. Observasi**

Menurut Hanna Djumh hana Observasi merupakan suatu metode ilmiah yang masih menjadi acuan dalam ilmu pengetahuan empiris sebagai cara yang sering digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian".

#### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

### **Metode Penentuan Informan**

Apabila kita mengetahui informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling.

Adapun kriteria informan yang di tunjuk oleh peneliti adalah informan yang mengetahui mengenai Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat pada Dinas Pertanian di bidang Perkebunan Kabupaten Bondowoso.

Data ini menggunakan purposive sampling, purposive sampling adalah salah satu teknik dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Selanjutnya, dengan bantuan informasi dari para informan tersebut peneliti menetapkan informan berikutnya yang memenuhi kualifikasi (alternatif) berikut:

1. Memegang jabatan atau membidangi informasi yang akan digali;
2. Memahami informasi yang akan digali;

3. Pegawai unggul (champion) yang mendekati karakteristik sebagai agen perubahan (change agent).

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu:

- a. pengumpulan data,
- b. reduksi data,
- c. penyajian data dan
- d. penarikan kesimpulan.

Menurut Moleong (2004:280-281), "Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data"

### **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data 72 penelitian adalah valid, eliable, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2007: 327), yaitu "perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian".

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Kabupaten Bondowoso**

Kabupaten Bondowoso yang secara geografis berada pada koordinat antara 113°48'10" - 113°48'26" BT dan 7°50'10"

- 7°56'41" LS berada di antara pegunungan, yaitu: Pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen di sebelah timur dan pegunungan Hyang dengan puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat, sedangkan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bendusa.

Kabupaten Bondowoso berada pada 113°48'10"-113°48'26" Bujur Timur dan 7°50'10"-7°56'41" Lintang Selatan, didominasi oleh daerah dataran tinggi yang bervariasi terdiri dari 44,4% pegunungan dan perbukitan, 30,7% dataran rendah dan 24,9% dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Bondowoso memiliki luas 1.560,10 km<sup>2</sup>, terdiri atas pegunungan dan perbukitan seluas 44,4%, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7% dari luas wilayah. Luas Wilayah Kabupaten Bondowoso yang digunakan untuk lahan kehutanan sebesar 35,77%, persawahan 20,74%, tegalan tanah kering 27,66%, perkebunan 5,68%, permukiman 4,70%, padang rumput 2,04% dan sisanya sebesar 3,41% berupa lahan lain-lain.

Kabupaten Bondowoso memiliki iklim yang sejuk berkisar antara 23°C hingga 29°C, dan rata-rata temperatur suhu berkisar 26°C dengan kelembaban udara berkisar 74% hingga 98%. Kondisi tersebut tidak terlepas dari posisi geografis Kabupaten Bondowoso yang berada diantara beberapa pegunungan.

Kabupaten Bondowoso berada pada ketinggian rata-rata 253 m dpl, dengan ketinggian bervariasi antara 78 - 2.300 m dpl, yaitu terdiri 3,27% berada pada ketinggian di bawah 100 m dpl, 49,11% berada pada ketinggian antara 100 – 500 m dpl, 19,75% berada pada ketinggian antara 500 – 1.000 m dpl dan 27,87% berada pada ketinggian di atas 1.000 m dpl.



Wilayah Kabupaten Bondowoso berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lain, yaitu sebelah utara Kabupaten Situbondo, sebelah selatan Kabupaten Jember, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo.

### **Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso**

Implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan individu-individu dan kelompok-kelompok pemerintahan yang diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Pembentukan klaster kopi Rakyat ini mampu menyelesaikan masalah petani kopi terutama dalam hal peningkatan produktivitas dan kualitas hal ini tentunya berpengaruh terhadap harga jual kopi. Kepala Bidang Perkebunan di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, Bapak Ir. Yutanto menyebutkan bahwa:

“jadi ceritanya sebelum kebijakan itu di jalankan bahwasanya memang masyarakat area sekitar hutan sudah banyak yang bertani kopi dengan memanfaatkan lahan milik perhutani yang kosong untuk ditanami kopi dan secara sembunyi sembunyi ya kan kebanyakan di Bondowoso ini kan area Pegunungan jadinya banyak yang memanfaatkan lahan hutan, biji kopi yang di dihasilkan oleh rakyat/petani itu pun masih tergolong rendah dari potensi produk karena penanganan pasca panen yang kurang baik seperti pemetikan kopi yang asal asalan dicampur antara hijau dan merah, penjemuran biji kopinya itu cuman

sekedar jamur biasa di jalanan jadi itu rentan rusak atau bisa tercampur kotoran hewan atau terlindas ban kendaraan jadi wangi kopinya itu terasa Bau-bau aspal maka dari situlah keluar kebijakan Klaster kopi” (Sumber wawancara 27 Januari 2020).

Untuk menetapkan dan menata sumberdaya yang mengarah pada upaya merealisasikan kebijakan menjadi hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan Implementasi Program Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso pada tahap pertama Pemerintah Daerah melimpahkan wewenang pemberdayaan petani kopi kepada Dinas Pertanian khususnya di Bidang Perkebunan Kabupaten Bondowoso.

Model Klaster Ekonomi Berbasis Kopi di Kabupaten Bondowoso melibatkan 5 (lima) pihak yang dapat disebut sebagai pembina yang saling berkomitmen dengan membentuk suatu kesepakatan berupa kontrak kerjasama (MoU) kemudian menandatangani kontrak kerjasama tersebut dan sasaran utama pembangunan Model Klaster Ekonomi ini adalah Petani Kopi yang bertindak sebagai penerima manfaat sehingga pemangku kepentingan lainnya bertindak untuk memfasilitasi kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Bapak Ir. Yutanto selaku Kepala Bidang Perkebunan memberikan pernyataan bahwa:

“Jadi setelah di tetapkannya Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat itu. Kopi itu kan kewenangannya di Bidang Perkebunan, maka yang di tunjuk untuk melaksanakan pemberdayaan itu adalah Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso sebagai wakil Pemerintah Daerah

melakukan kerjasama bersama pihak pihak yang terjalin pada MOU 5 pihak” (Sumber wawancara 5 Februari 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dibentuknya Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso berpedoman pada Permendagri nomor: 22 Tahun 2009 tentang tata cara kerjasama daerah antara pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso dengan 4 pihak membuat suatu kesepakatan berupa kontrak kerjasama (MoU) dalam pengembangan agribisnis kopi di Bondowoso. Kelima pihak yang menandatangani kontrak kerjasama tersebut meliputi Dinas Pertanian selaku wakil dari Pemerintah daerah, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka), Perum Perhutani KPH Bondowoso, Bank Jatim Cabang Bondowoso, Asosiasi Petani Kopi Bondowoso. Berdasarkan Peraturan Bupati Bondowoso nomor 25A tahun 2017 tentang Tata Kelola dan Tata Niaga Produk Kopi Bondowoso sebagai bentuk perlindungan hukum dalam segala kegiatan yang di lakukan pada program Klaster kopi rakyat dan Dinas Pertanian di tunjuk sebagai implementor kebijakan, Langkah ini merupakan suatu langkah maju yang dilakukan pemerintah beserta 4 pihak terkait dalam rangka memajukan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat petani kopi Kabupaten Bondowoso.

Analisis Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso jika dikaitkan dengan teori *George Edward III* ada 4 variabel yang menentukan Implementasi kebijakan yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi, dalam sub-subbab

berikut peneliti mengkajinya satu persatu sebagai berikut:

### **Komunikasi**

Komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting dalam implementasi kebijakan baik itu antara implementor dengan kelompok sasaran. Setiap implementasi kebijakan akan berjalan efektif jika terdapat koordinasi yang baik dari masing-masing aktor kebijakan. Implementor yang terlibat dalam Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso.
2. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka).
3. Perum Perhutani KPH Bondowoso.
4. Bank Jatim Cabang Bondowoso
5. Asosiasi Petani Kopi Bondowoso.

Kemudian di perjelas oleh anggota pegawai Bidang Perkebunan di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, Bapak Hadi Surahman memberikan pernyataan bahwa:

“Tahap awal Sebelum terjadinya MOU yaitu sudah adanya komunikasi antara 5 (lima) pihak dilakukannya rapat kordinasi melalui forum Komunikasi Inisiasi Klaster Kopi Rakyat dilaksanakan pemerintah Daerah dengan mengundang 4 (empat) pihak terkait termasuk kelompok petani kopi yang akan di berdayakan agar mencapai satu persepsi yang sama demi keberlangsungan Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso. Dengan mengupas semua permasalahan yang di dapat oleh para petani kopi dan meluruskan tujuan di adakan Klaster kopi ini untuk apa, menjelaskan



kemampuan implementor itu seperti apa dari situ lah kebijakan ini menemukan keselarasan Persepsi dari 5 pihak tersebut hingga menuju titik oke maka terbentuklah MOU 5 pihak dalam Program Pengembangan Klaster kopi Rakyat”(Sumber wawancara 13 Februari 2020).

Komunikasi yang terjalin antar aktor dalam mekanisme pelaksanaan kebijakan implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso melalui penandatanganan Nota Kesepakatan Kerjasama pada tahun 2018 bertujuan yaitu untuk memberikan kepastian hukum dan sebagai dasar dalam pelaksanaan kerjasama dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas, mutu, pemasaran dan penguatan kelembagaan Klaster Kopi Rakyat untuk mendukung program pengembangan kopi speciali berorientasi pasar ekspor serta industri hilir dan industri turunan di Kabupaten Bondowoso.

### Sumber Daya

Sumber daya yang mempengaruhi keberhasilan terhadap suatu implementasi yakni sumber daya manusia dituntut untuk memiliki keahlian dan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing di bidangnya sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai dan yang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah pelaksanaan kebijakan, selanjutnya sumber daya anggaran juga menjadi faktor penentunya. Sumber daya peralatan ini juga menunjang terhadap pelaksanaan dari kebijakan Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat Di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso kemudian dalam hal ini semua pihak diantaranya:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso menyediakan infrastuktur, sarana prasarana, memfasilitasi pelatihan dan pendampingan.
2. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) pembina petani budidaya tanam, pengolahan dan pemasaran hasil.
3. Perum Perhutani KPH Bondowoso Mitra Penyediaan lahan.
4. Bank Jatim Cabang Bondowoso Mitra Pinjaman Modal.
5. Asosiasi Petani Kopi Bondowoso Wadah kelembagaan Petani Kopi.



Sumber: Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015

Melalui forum komunikasi pembentukan Program Klaster Kopi Rakyat semua pihak yang terlibat saling berkoordinasi menyiapkan kebutuhan sumberdaya apa saja yang di butuhkan dalam Program Pengembangan Kalster Kopi Rakyat ini.

Smentara itu terdapat beberapa dukungan Sumberdaya dari para pihak luar dalam pengembangan klaster kopi rakyat, beberapa pihak pendukung yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jatim pembangunan UPH 9 unit, pembibitan dan saprotan untuk 400 ha, bantuan pupuk untuk intensifikasi kopi specialty 1.200 Ha.
2. Pemerintah Pusat Kementrian PDT bibit kopi sebanyak 205.500 batang.
3. CSR Bank Indonesia studi banding kelompok tani.
4. PT. Indokom Citra Persada (Exportir) sebagai buyer pengekspor produk kopi.

Berdasarkan hasil diatas maka pendapatan petani kopi meningkat, terbukanya akses pada lembaga keuangan/permodalan, sejak terbentuknya klaster kopi maka petani mendapatkan kepercayaan dari perbankan dalam hal permodalan/keuangan untuk pengembangan usaha, menumbuhkan peran/fungsi bisnis baru atau inovasi baru di bidang perkopian dan jasa terkait, serta menumbuhkan teknologi baru dalam klaster, dengan penguatan kelembagaan kelompok tani melalui koperasi dan PMPIG (Perhimpunan Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis).

### Disposisi

Kecenderungan dari pelaksana kebijakan atau respon implementor apabila ada keluhan dari masyarakat yakni dengan memberikan keterangan atau penjelasan sebagaimana mestinya yang berkaitan dengan jenis keluhannya. Disposisi sendiri bisa diartikan sebagai suatu bentuk komitmen dari pelaksana atau implementor dalam melaksanakan sebuah kebijakan. Berikut sikap yang di jalan oleh para implementor:

### Strategi Pelaksanaan Klaster Kopi Rakyat

Strategi ini dimulai dengan :

- 1) Identifikasi lapang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.
- 2) Kajian yang difasilitasi oleh Bank Indonesia (BI) dan pelaksanaannya dilakukan oleh Puslit Koka Indonesia.
- 3) Roadmap (Perencanaan) dengan 3 tahap yaitu : inisiasi, penumbuhan dan pemantapan. Tahap pertama merupakan tahap inisiasi. Lima tahun kedua selanjutnya, program akan difokuskan untuk tahap penumbuhan. Sedangkan, tahap ketiga adalah program pemantapan. Target yang akan dicapai untuk masing-masing tahapan roadmap tersebut adalah sebagai berikut :

Roadmap Klaster Kopi Rakyat

2011-2015 (Inisiasi)	2016-2020 (Penumbuhan)	2021-2025 (Pemantapan)
Konstruksi social untuk persiapan bisnis global	Pemantapan bisnis bahan baku mutu baik yang berkelanjutan	Perluasan pemasaran produk hilir
Perbaiki mutu bahan baku	Perbaiki sumberdaya dan lingkungan	Pengembangan industri pariwisata
Pemantapan pasok bahan baku mutu baik	Penumbuhan Agrowisata Klaster Kopi	Menjaga berkelanjutan klaster industry kopi
Perbaiki system pemasaran bahan baku	Diferensi (inovasi) produk hilir	Penumbuhan bisnis baru berbasis klaster
Inisiasi industri hilir	Inkubasi tumbuhnya industri pendukung dan menarik investasi	Brand development
Perlindungan HKI (Indikasi Geografis)	Pengembangan HKI (Merek Dagang)	

Sumber: Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso 2015

Berdasarkan hasil roadmap diatas bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso sangat serius dalam menjalankan program



Pengembangan Klaster Kopi rakyat, dapat dilihat dari peta perencanaan bahwa proses pengimplementasian berjalan dengan baik bahkan bisa dikatakan sangat sesuai apa yang diinginkan hingga mempersingkat waktu dari jangka waktu yang ditentukan dipeta konsep dan laju perkembangan kelompok tani Sekabupaten Bondowoso meningkat Pesat hingga menjadi 65 Kelompok melalui Program pengembangan Klaster Kopi Rakyat ini semakin bisa banyak menarik minat masyarakat untuk bertani kopi. Munculnya *Brand development* yang mana *brand* ini muncul pada tahun 2016 komoditas kopi menjadi *branding citynya* Bondowoso dengan nama BRK (Bondowoso Republik Kopi) dengan ini usaha Pemerintah Daerah tidak sia-sia untuk memperkenalkan bahwa Kabupaten Bondowoso adalah daerah yang berproduksi biji kopi terbaik dengan kekhasan daerahnya dan siap bersaing di Nasional maupun kancah Internasional.

Jika dilihat dari Sistem yang diterapkan untuk memantau kemajuan dan mengevaluasi kegiatan klaster kopi di Bondowoso adalah :

#### 1. Pengawasan dan Pembinaan Internal

Untuk menjamin kemurnian dan kualitas produk yang berkelanjutan diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif oleh kelompok tani terhadap anggotanya. Dalam penyelenggaraan pengawasan dan pembinaan ini, kelompok tani membuat catatan tentang semua permasalahan dan pemecahan masalah yang dilakukan. Pengawasan

oleh kelompok tani /Unit Pengolah Hasil mulai dari budidaya sampai panen dan pasca panen (biji kopi dan bubuk kopi). Seluruh hasil pengawasan dan pembinaan oleh kelompok tani disampaikan pada pertemuan klaster kopi setiap 2 minggu sekali sebagai informasi, pengawasan dan evaluasi serta perencanaan kegiatan yang harus dilakukan kedepan.

#### 2. Pengawasan dan Pembinaan Eksternal

Pengawasan dan pembinaan eksternal dilakukan oleh instansi Pembina klaster kopi yaitu 5 pihak dalam MOU pengembangan klaster kopi. Pengawasan diutamakan pada menjaga mutu kopi tetap baik dan pengawasan mutu ini dilakukan oleh Puslit KOKA Indonesia. Pada saat musim panen, Puslit Koka Indonesia mengambil sampel kopi di semua kelompok tani (UPH) untuk di uji di laboratorium baik fisik maupun cita rasanya. Pengawasan dan Pembinaan mutu dilakukan , baik oleh pengawas internal maupun pengawas eksternal untuk dibahas dan dievaluasi oleh 5 pihak dalam rangka perbaikan-perbaikan ke depan.

#### 3. Perlindungan kawasan kopi Bondowoso dengan perlindungan Indikasi Geografis (IG)

Dengan perlindungan IG ini maka memperjelas identifikasi produk dan menetapkan standar produksi dan proses; menjamin kualitas produk Indikasi Geografis sebagai produk asli sehingga memberikan kepercayaan pada konsumen; membina produsen lokal, mendukung koordinasi, dan memperkuat organisasi sesama pemegang hak dalam rangka

menciptakan, menyediakan, dan memperkuat citra nama dan reputasi produk; meningkatnya produksi dikarenakan di dalam Indikasi Geografis dijelaskan dengan rinci tentang produk berkarakter khas dan unik; reputasi suatu kawasan Indikasi Geografis akan ikut terangkat, selain itu indikasi Geografis juga dapat melestarikan keindahan alam, pengetahuan tradisional, serta sumberdaya hayati, hal ini tentunya akan berdampak pada pengembangan agrowisata.

Keterangan dalam Pengembangan Klaster Kopi Rakyat selanjutnya di perjelas oleh Sekertaris Bidang Perkebunan di Dinas Pertanian Kabupaten bondowoso, Ibu Sofia Adie Kurniawati, S.P mengatakan:

“setiap tahun di adakan evaluasi dan pembaharuan penandatanganan nota kesepahaman (MOU) jadi awal di tahun 2011 kebijakan pengembangan klaster kopi rakyat itu di jalankan ada (Tujuh) 7 pihak yang menandatangani kontrak kerjasama itu dari Pemerintah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslit Koka), Bank Indonesia, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur cabang Bondowoso, Perum Perhutani, PT. Indokom Citra Persada, Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) melakukan pendampingan penuh kepada petani kopi. Jadi kenapa bisa jadi 5 pihak saja alasanya karena dilihat dari hasil evaluasi Program pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso setiap tahunya

mengalami peningkatan dan sudah bisa mandiri maka pihak pihak tersebut secara perlahan melepaskan dari klompok itu” (Sumber wawancara 24 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa di adakannya evaluasi setiap tahun sebagai bentuk sikap penguatan dan pengawasan para implentor dalam Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso agar implentasi program sesuai yang di harapkan menuju kemandirian klaster kopi rakyat.

### **Struktur birokrasi**

Apabila dilihat dari struktur organisasi, Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso memiliki SOP yang mana di buat Nota Kesepakatan antara 5 (lima) pihak menjadi pedoman dalam pelaksanaan kebijakan dalam bertindak atau menjalankan tugasnya. Selain itu juga struktur birokrasi atau pemangku kepentingan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat yang meliputi Dinas Pertanian selaku wakil dari Pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka), Perum Perhutani KPH Bondowoso, Bank Jatim Cabang Bondowoso, Asosiasi Petani Kopi Bondowoso. Untuk meningkatkan produktifitas, mutu, pemasaran dan penguatan kelembagaan klaster kopi dalam mendukung Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Kabupaten Bondowoso.



## **Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso**

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari pelaksanaan Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso meliputi:

1. Kendala yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan klaster kopi ini adalah adanya pedagang-pedagang besar (blandang) yang mempengaruhi para petani untuk menjual kopinya dengan selisih harga yang sedikit lebih mahal tapi mengabaikan mutu produk, hal ini dapat berpengaruh terhadap konsistensi mutu kopi yang selama ini telah menjadi standart eksportir mitra petani kopi.
2. Kelembagaan petani yang ada belum berfungsi sebagaimana mestinya termasuk koperasi.
3. Minimnya permodalan keuangan, rendahnya penerapan teknologi karena keterbatasan sarana dan prasarana, serta luas areal tanaman kopi yang belum tergarap maksimal.

Adapun faktor pendukung dari pelaksanaan kebijakan Program Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso meliputi:

1. Memilih mitra dan membentuk networking yang peduli terhadap mutu produk kopi.
2. Pembinaan penguatan kelembagaan kelompok tani kopi.
3. Menjalinkan kerjasama dengan perbankan untuk permodalan, sarana dan prasarana.

## **Dampak sebelum dan sesudah Pelaksanaan Klaster kopi rakyat**

Dampak / Manfaat adanya klaster Kopi :

1. Konservasi sumberdaya hutan (zero penebangan liar).
2. Drainase konservasi kawasan hutan tidak termanfaatkan menjadi termanfaatkan.
3. Ada nilai tambah ekonomi terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan
4. Serapan tenaga kerja.
5. Kegiatan rumah tangga (processing kopi bubuk lebih banyak ditangani oleh perempuan).
6. Petani melekat teknologi perkopian, petani bisa membedakan antara mana produk asli daerah (bisa membedakan mutu yang yang baik).
7. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penerapan teknologi (pemangkasan, Petani yang semula tidak merawat kebun sekarang sudah dengan kesadaran merawat kebun).
8. Tumbuhnya produk-produk hilir kopi bubuk
9. Dengan adanya kopi yang terkenal menumbuhkan semangat untuk kegiatan lain untuk dikembangkan wisata.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan juga mengkaji beberapa literatur yang sesuai dengan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Komunikasi, bahwa dengan adanya komunikasi antara 5 pihak implmentor dengan kelompok sasaran dapat memberikan dampak sinergi yang baik bagi Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Bondowoso

- b. Sumberdaya, dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia telah memadai dari segi kuantitas juga kualitas dari 5 pihak implementor pelaksana Pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Bondowoso. Sumberdaya Pendukung seperti Pembinaan pemberdayaan dan kelembagaan kelompok tani kopi; pelatihan manajemen kopi dengan mempertahankan penerapan SOP dalam Kalster Kopi Rakyat dan memperluas Produsen dan Konsumen Kopi Produk Indikasi Geografis Bondowoso .
- c. Disposisi, komitmen dari 5 pihak implmentor dengan klompok sasaran terkait Pengembangan Klaster Kopi Rakyat sudah berjalan dengan maksimal. Dari Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dan pihak-pihak implementor telah melakukan upaya peningkatan Pengawasan dan Pembinaan Internal Maupun Eksternal demi keberlangsungan Klaster Kopi Rakyat di Bondowoso.
- d. Struktur Birokrasi, untuk SOP sendiri mengikuti dari Dinas Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso dikarenakan semua kebijakan bersumber dari Pemerintah Kabupaten Bondowoso Kepada Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso.
- e. Implementasi Program pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso sudah mencapai 80% dilihat dari Roadmap (Tahap Perencanaan Klaster Kopi Rakyat)

### **Saran**

Saran perbaikan yang dapat dilakukan dengan adanya Implementasi Program pengembangan Klaster Kopi Rakyat di Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat networking dengan para stakeholder perkopian.
2. Promosi dengan cara menjadikan Kopi Bondowoso sebagai brand terbaik bagi Kabupaten Bondowoso.
3. Memperluas konsumen kopi produk IG yang berorientasi Ekspor.
4. Memperluas kafe-kafe untuk menggunakan kopi IG.
5. Memperluas Agro Wisata Kopi untuk wisata Edukasi dari proses penanaman, Panen, dan Pasca Panennya.
6. Mempertahakan penerapan SOP.
7. Memperbanyak stock (mendirikan lumbung kopi).
8. Adanya Inovasi dan kreatifitas Petani mau pun Dinas Pertanian dengan Menghadirkan Rasa Baru Pada Perkopian di Bondowoso.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anis Tatik Maryani, Zuhra, Hutwan Syarifuddin. 2019. Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, Jurnal Pengembangan Usahatani Kopi Liberika Berbasis Indeks Keberlanjutan Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Program Studi Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Jambi.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso. 2015. Selayang Pandang Kopi Arabika Java Ijen-Raung Bondowoso. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bondowoso.



- Fathoni, Abdurrahman. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta Rineka Cipta.
- Humaizar. 2010. Manajemen Peluang Usaha. Bekasi: Dian Anugerah Perkasa.
- Hafsah, M.J. 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Jurnal Infokop. No. 25 Tahun 2015.
- Harris, Ryan Nasution. 2019. Jurnal Penerapan Prinsip Fair-Trade Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Kopi di Jawa Barat. Faculty of Law, Parahyangan Catholic University.
- Haerah, Kahar Drs. M.Si. 2016. Metodologi Penelitian Sosial. Fisipol Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hendro. 2011. Dasar-dasar Kewirausahaan. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, Riant. 2011. Public Policy. Jakarta PT. Elex Media Komputindo.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung Refika Dharmas.
- Ndunn, William. 2002. Analisis kebijakan publik edisi ke-2.
- Nawai, Hadari. 1992. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Marni, Avensia Lesem. 2019. Implementasi Program Kelompok Tani Pengembangan Dan Budidaya Kopi Di Desa Golo Nderu Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur. Ilmu Administrasi Publik Fisip Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
- Puspitasari, Niken. 2013. Mengenal Kopi Arabika Java Ijen-Raung (Kopi Bersertifikat Indikasi Geografis Pertama di Jawa Timur). Jember Warta Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia.
- Rustiadi1 Ernan, Delviana Klau1 Anggelina & Hermanto Siregar2. 2019. Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung Alfabeta.
- Subarsono. 2011. Analisis Kebijakan Publik. Pustaka Pelajar Malang Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Subagyo, Ahmad. 2008. Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, Bambang 1994. Hukum dan Kebijakan Publik. Jakarta Sinar Grafika.
- Taufiqurokhman DR., S.Sos., M.Si. 2014 Kebijakan Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers).

Titisari Purnamie, 2016. Jurnal Alternatif Tindakan Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Rakyat Kabupaten Jember. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember  
purnamie@unej.ac.id.

Yulianto Kadji Prof. DR., M.Si. 2015. formulasi dan implementasi kebijakan publik. UNG Press.

Wahab, Abdul Solichin. 2008. Pengantar Analisis Kebijakan Publik.

Winarno, Budi. 2002. Teori dan Proses Kebijakan Publik, Yogyakarta Media Pressindo.

**Peraturan Perundang-undangan :**

Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Permendagri nomor: 22 Tahun 2009 tentang tata cara kerjasama daerah

Peraturan Bupati nomor 25a Tahun 2017 tentang Tata Kelola dan Tata Niaga Kopi Arabika Java Ijen-Raung Kabupaten Bondowoso